



Analisis Manajemen Pengelolaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Indah Superti¹

¹Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan, Lampung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Mar 26, 2020

Revised Apr 5, 2020

Accepted Mei 9, 2020

Kata kunci:

Manajemen Pengelolaan
Pasar Tradisional
Pendapatan

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pengelolaan di Pasar Simpang Agung dan apakah manajemen pengelolaan tersebut memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil, serta mengemukakan pandangan Ekonomi Islam mengenai manajemen pengelolaan Pasar Simpang Agung, Desa Simpang Agung, Lampung Tengah.

Metodologi: Dalam penelitian ini tentunya memerlukan populasi dan sampel, populasi yang digunakan sebanyak 303 orang yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini, serta sampelnya dipilih berdasarkan metode persentase, dengan taraf persentase sebesar 20% sehingga sampelnya sebanyak 23 orang yaitu 3 dari aparatur Desa, 20 dari pedagang pasar Simpang Agung. Selain populasi dan sampel dalam penelitian ini juga memerlukan data-data yang valid, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara data-data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

Temuan Utama: Dari analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa manajemen pengelolaan Pasar Tradisional Simpang Agung tergolong kurang baik jika dilihat dari aspek penyediaan infrastruktur, perbaikan sarana dan prasarana Pengelolaan yang kurang baik menimbulkan pengaruh terhadap pendapatan pedagang kecil dalam hal yang negatif, serta dalam pandangan Ekonomi Islam manajemen pengelolaan pasar tradisional Simpang Agung belum sejalan dengan anjuran Ekonomi Islam dikarenakan didalamnya belum memiliki sifat dan prinsip-prinsip ekonomi Islam, antara lain prinsip kejujuran, persaingan yang sehat, dan keterbukaan. Apa yang dilakukan oleh pihak pengelola pasar tradisional Simpang Agung, Desa Simpang Agung, Lampung Tengah bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.

Keterbaruan/Keaslian penelitian: Hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan mengenai manajemen pengelolaan pasar tradisional dalam perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lapisan masyarakat luas mengenai pasar tradisional, dan juga sebagai acuan bagi kalangan mahasiswa atau bagi penulis lainnya yang akan melakukan ataupun yang akan melanjutkan penelitian sesuai dengan judul skripsi ini.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Indah Superti

Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan, Lampung, Indonesia

Email: indahsupertii@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Jual beli berfungsi sebagai salah satu alat untuk menjalankan roda perekonomian. Aktifitas seorang muslim sehari-hari tidak bisa lepas dari permasalahan hukum Islam, baik ketika melakukan ibadah kepada Allah SWT maupun kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat. Namun apabila jual beli tersebut tidak sesuai dengan prinsip syariah maka bisa jadi tidak bermanfaat akan tetapi mendatangkan kerusakan.³ Salah satu syarat dan rukun jual beli yang dibenarkan oleh syara adalah adanya akad. Antara penjual dan pembeli bertemu secara langsung. Akad juga harus memenuhi rukun akad yang terdiri dari : para pihak yang membuat perjanjian, pernyataan kehendak para pihak, objek akad, dan tujuan akad. Rukun akad tersebut harus terpenuhi. karena tidak mungkin tercipta suatu akad tanpa adanya unsur-unsur yang membentuknya [1]

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berlangsung sejak manusia itu ada. Salah satu kegiatan manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut adalah memerlukan adanya pasar sebagai sarana pendukungnya [2]. Aktivitas usaha yang dilakukan di pasar pada dasarnya akan melibatkan dua subyek pokok, yaitu produsen dan konsumen. Kedua subyek tersebut masing-masing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap pembentukan harga barang yang ada di pasar [3]. Hal ini didasari atau didorong oleh faktor perkembangan ekonomi yang awalnya hanya bersumber pada problem untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan pokok). Manusia sebagai makhluk sosial dalam perkembangannya juga menghadapi kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan atas kekuasaan, kekayaan dan martabat.

Di dalam Islam, diharamkan sebagian mendzolimi sebagian yang lain. Salah satu asas yang mendasari perekonomian Islam adalah asas saling menguntungkan dan tidak merugikan pihak lain. Meskipun di dalam Islam tidak melarang kebebasan dan berkreasi dalam melakukan usaha namun dalam hal kompetisi haruslah dengan persaingan yang sehat. Dalam sistem ekonomi, pasar mempunyai fungsi-fungsinya sendiri, yang mana dalam fungsi tersebut bertujuan untuk memuaskan perekonomian pasar, dalam Islam fungsi pasar bertujuan agar dapat mencapai kejayaan di dunia dan di akhirat. Semua fungsi tersebut haruslah meyakinkan setiap orang bahwa pasar dapat memecahkan berbagai masalah [4]. Jadi dalam hal ini beberapa ekonom percaya bahwa ekonomi dalam pasar bekerja dengan efisien dan mereka juga percaya bahwa pasar dapat melaksanakan fungsinya dengan memuaskan, tetapi terkadang pasar juga masih membutuhkan adanya campur tangan pemerintah dalam mekanisme pasar, karena dengan adanya campur tangan pemerintah maka kesejahteraan masyarakat akan terpenuhi [5] Agar pasar berjalan dengan seimbang maka diperlukan sebuah manajemen pengelolaan didalamnya. Manajemen pengelolaan dimaksudkan agar terciptanya pasar yang dapat mensejahterakan pedagangnya tanpa ada kecurangankecurangan didalamnya.[6] Pasar tradisional yang berjalan sendiri tanpa ada yang mengontrol, ternyata telah menyebabkan banyak permasalahan. Manajemen melibatkan aktivitas-aktivitas koordinasi dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Fungsi-fungsi manajemen antara lain perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actating), pengendalian (controlling). [7]

Berdasarkan manajemen pengelolaan, pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern [8] Pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan usaha skal kecil, menengah, dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Keberadaan pasar khususnya pasar tradisional, merupakan salah satu indikator paling nyata kegiatan ekonomi masyarakat disuatu wilayah [9]. Kegiatan pasar tradisional digambarkan dengan kesibukan yang padat dengan kegiatan tawar menawar di sana-sini. Kegiatan tawar menawar yang ramai ini menjadi salah satu ciri khas pasar tradisional. Adapun permasalahan terkait pengelolaan pasar tradisional antara lain : (1) permasalahan dan citra negatif pasar tradisional umumnya terjadi akibat kurang disiplinnya pedagang, pengelola pasar yang tidak profesional, dan tidak tegas dalam menerapkan kebijakan atau aturan terkait pengelolaan operasional pasar, (2) masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, menjamurnya para pedagang kaki lima yang

mengurangi pendapatatan pedagang, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional. Pengelolaan pasar yang baik dan profesional diharapkan dapat meningkatkan daya saing pasar tradisional, meningkatkan keuntungan serta dapat menjamin kelangsungan dari pasar itu sendiri [10]. Pasar tradisional yang ditemui sekarang pada umumnya dapat hidup berdampingan dengan perdagangan yang dikelola dengan lebih modern, seperti kios dan toko. Adapun susunannya biasanya di tengah pasar terdiri dari los yang memanjang tempat pedagang meletakkan dagangannya. Di antara los terdapat gang tempat orang-orang berjalan melihat-lihat dan mencari berbagai barangbarang kebutuhan yang diinginkan. Biasanya sisi tepinya juga dipenuhi oleh para pedagang yang menggelar dagangannya di atas tampah yang ditaruh di atas tenggok (bakul), sehingga jumlah dan jenis dagangannya relatif sedikit (misalnya penjual tahu, tempe, bandeng, telur asin dan sayur-mayur). Sedangkan mereka yang mampu menyewa los mempunyai jumlah dagangan lebih banyak. Sebagai pembatas sekaligus pagar pasar dengan luar pasar, dibangun kios-kios mengitari pasar, yang dikelola secara lebih modern dan umumnya mereka datang belakangan [11].

Fasilitas perdagangan di Kecamatan Seputih Agung relatif lengkap diantaranya terdapat pasar, minimarket dan toko/warung. Dari 10 desa yang ada Di Kecamatan Seputih Agung keberadaan pasar hanya terdapat di Desa Harapan Rejo, Simpang Agung, Gayau Sakti dan Sulusuban. Pasar simpang agung juga merupakan satu-satunya pasar dengan bangunan permanen dibandingkan yang lainnya. 18 Pasar simpang agung memiliki sarana perdagangan paling banyak dan paling lengkap yang terdapat di Kecamatan Seputih Agung. Pasar Simpang Agung sudah berdiri dari tahun 2003 dengan luas tanah 12.000m² , luas bangunan 1.056m² dengan banyaknya fasilitas perdagangan diperlukannya pengelolaan Pasar Simpang Agung yang optimal, sebagai interaksi sosial masyarakat. Pendapatan pasar bersumber dari retribusi dan hasil pendapatan dari sewa toko, kios, los dan tenda yang akan dipergunakan kembali untuk pembangunan pasar itu sendiri [12].

Munculnya pedagang- pedagang baru di luar pasar dengan barang dagangan yang sama dengan di dalam pasar, membuat pembeli enggan masuk ke dalam pasar karena mereka bisa mendapatkan barang di luar pasar dengan kualitas dan harga yang kurang lebih sama. Keadaan semacam ini menimbulkan masalah baru bagi pengelola pasar (Dinas Pasar Desa Simpang Agung), karena pasar tumpah ke badan-badan jalan menimbulkan berkurangnya pendapatan para pedagang yang berlokasi didalam pasar dan kurang tertibnya para pedagang yang berjualan di bahu jalan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian lapangan mengenai : “Analisis Manajemen Pengelolaan Pasar Tradisional Guna Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kecil Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Simpang Agung, Desa Simpang Agung, Lampung Tengah).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian secara kualitatif. Dilihat dari jenisnya (menurut tempat dilaksanakannya penelitian), penelitian ini termasuk penelitian lapangan atau Field research yaitu penelitian dalam kanca kehidupan yang sebenarnya. 25 Selain menggunakan field research penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (library research) penelitian dengan membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literature yang berhubungan langsung dan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini

Di lihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mendeskripsikan manajemen pengelolaan pasar tradisional guna meningkatkan pendapatan pedagang kecil, didalamnya juga menjelaskan, menganalisis, menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada [13]. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diperoleh sendiri oleh organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer dari lapangan, yaitu wawancara dengan sekretaris pasar yang membahas tentang kondisi pasar yang terjadi saat ini, serta kendala yang dihadapi oleh pengurus pasar. Wawancara kedua dengan narasumber yang mengetahui lebih dalam tentang masalah yang terjadi dipasar saat ini yaitu tentang kesemrawutan para pedagang lain yang berjualan di bahu jalan atau dipinggir-pinggir jalan bukan didalam los yang sudah disewakan yang dampaknya adalah mengurangi pendapatan mereka.

Data ini merupakan data utama yang penulis gunakan untuk mencari informasi mengenai analisis manajemen pengelolaan pasar tradisional guna meningkatkan pendapatan pedagang kecil dalam perspektif Ekonomi Islam di Pasar Simpang Agung, Desa Simpang Agung, Lampung Tengah. b. Data Sekunder Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi-publikasi. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari perpustakaan, buku-buku literatur dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari sekretaris pasar Simpang Agung berupa peraturan tata laksana pasar Desa simpang Agung dan jumlah-jumlah los serta harga pertahun.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data. Adapun metode tersebut adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi adalah jumlah total dari keseluruhan unsur yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang pasar tradisional yang berjumlah 303 orang. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti, untuk menentukan jumlah sampel digunakan populasi dan batas toleransi eror 20% didapatkan hasil 23 sampel yang diambil secara acak Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisis digunakan teknik deskriptif analisis yaitu teknik untuk menggambarkan atau menjelaskan data yang terkait dengan pembahasan, dimana teknik ini menggambarkan tentang analisis manajemen pengelolaan pasar tradisional guna meningkatkan pendapatan pedagang kecil di pasar Simpang Agung, Desa Simpang Agung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan kepala desa Simpang Agung Bapak Pramono, ia mengatakan bahwa pasar Simpang Agung memiliki sarana dan prasara yang cukup baik, pasar juga memberikan sumbangsih bukan untuk pembangunan desa melainkan untuk pembangunan kembali pasar, untuk kelembagaan, BPK, MPK, dan olahraga. Manajemen pengelolaan diserahkan seluruhnya kepada kepala pasar, sedangkan Kepala desa hanya

membentuk, mengawasi, dan menjalankan seperlunya. Sementara itu juga pernah diadakan rapat pertemuan antara aparatur desa dengan pengurus pasar mengenai manajemen pengelolaan pasar Simpang Agung, karena banyak pedagang yang complain dengan banyaknya pedagang baru yang berjualan dibahu jalan, rencananya aparatur desa akan memusyawarahkan hal tersebut dengan para pedagang, pengelola pasar, dan satpol.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekertaris desa Simpang Agung Bapak Ranu Wibowo, sejalan dengan yang dikatakan kepala desa, ia mengatakan bahwa semenjak didirikannya pasar Simpang Agung, pihak pasar memberikan sumbangsih tetapi bukan untuk pembangunan desa, melainkan untuk pembangunan pasar itu sendiri, seperti renovasi, pemasangan lampu, perbaikan jalan disekitar pasar, dan untuk kelembagaan-kelembagaan, serta olahraga. Manajemen pasar Simpang Agung juga seluruhnya berada ditangan pengelola pasar yang bertanggung jawab dengan masalah-masalah yang terjadi dipasar, setelah itu baru dikoordinasikan dengan aparatur desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak suyantak selaku kepala pasar ia mengatakan bahwa hal yang sama dengan apa yang disampaikan oleh kepala desa dengan sekertaris desa Simpang Agung, Lampung Tengah, ia mengatakan bahwa pasar Simpang Agung memiliki sarana prasara yang cukup baik, dan memberikan sumbangsih terhadap pembangunan pasar, serta kegiatan-kegiatan yang ada di desa Simpang Agung. Manajemen pengelolaan pasar simpang agung sudah cukup, meskipun ada complain dari para pedagang mengenai pedagang baru yang berjualan dibahu jalan, tetapi selaku pengelola pasar sudah menanganinya dengan sangat tegas dengan memberikan teguran tertulis.

Wawancara dengan Pedagang los tertutup Berdasarkan hasil wawancara dengan para beberapa pedagang yang menyewa los tertutup, bahwasanya pernah diadakan koordinasi para pengelola pasar dengan para pedagang mengenai manajemen pengelolaan pasar Simpang Agung, terkait masalah pedagang baru yang berjualan dibahu jalan, sampai saat ini menurut pedagang belum ada pengaruhnya dengan adanya manajemen tersebut. Pedagang yang berjualan dibahu jalan juga mengurangi pendapatan mereka sekitar 10%, kebanyakan pedagang yang berjualan dibahu jalan menjual sayuran, ikan dan makan-makanan basah lainnya, sedangkan para penyewa los tertutup sebagian besar menjual pakaian dan sembako. Pungutan yang harus dibayarkan kepada pengelola pasar per harinya sebesar Rp. 5000, kurang sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh pengelola, meskipun los tertutup menggunakan rolling door yang sangat memudahkan para pedagang, namun fasilitas lain sangat kurang memadai, seperti kamar mandi/WC umum yang tidak terawat dan juga rusaknya jalanan pasar Simpang Agung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang sayuran di los sayuran, sama halnya dengan yang disampaikan oleh para pedagang di los tertutup, bahwa pernah dilakukan koordinasi antara pengelola pasar dengan para pedagang, dan belum ada pengaruhnya untuk para pedagang, karena masalah terkait pedagang baru yang berjualan dibahu jalan hanya diberikan teguran oleh para pengelola, sehingga mereka meresahkan para penjual yang menyewa los di dalam pasar karena mereka sangat berpengaruh pada pendapatan yang didapat oleh para penyewa, yang biasanya perhari mereka mendapatkan Rp. 100.000, dengan adanya pedagang yang berjualan dibahu jalan pendapat mereka berkurang hingga 50% karena para pembeli cenderung enggan masuk kedalam pasar karena ada yang berjualan di luar-luar pasar dengan harga yang sama. Para pedagang los sayuran dikenakan pungutan perhari sebesar Rp. 2000 dan menurut mereka dengan pungutan sebesar itu tetapi fasilitas yang diberikan sangat kurang memadai, seperti kamar mandi/WC umum yang tidak terawat, rusaknya jalanan di dalam pasar, dan atap yang bocor ketika hujan mengakibatkan kurang kondusifnya perdagangan di pasar Simpang Agung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pedagang yang berjualan dibahu jalan, bahwa pernah dilakukan koordinasi antara pedagang dengan pengelola pasar mengenai manajemen pengelolaa pasar Simpang Agung, karena banyak complain terkait pedagang yang berjualan dibahu jalan ini, mereka ingin para pedagang agar mau menyewa los-los yang kosong agar tidak meresahkan para pedagang yang berjualan didalam pasar/ yang sudah menyewa los. Namun mereka belum mempunyai niatan untuk menyewa los/kios didalam pasar agar lebih nyaman, dan perdagangan di pasar Simpang Agung menjadi lebih kondusif. Karena pungutan yang dibayarkan kepada pengelola pasar sama dengan pedagang los sayuran, yakni sebesar RP. 2000, berbeda dengan apa yang disampaikan oleh kepala pasar, pengelola pasar hanya memberikan teguran lisan bukan tertulis ataupun diatas materai, sehingga para pedagang masih kembali berjualan dibahu-bahu jalan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pengelola pasar tradisional Simpang Agung, Lampung Tengah, belum menunjukkan adanya manajemen pengelolaan yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari (1) sarana dan prasarana seperti atap yang bocor, WC umum yang tidak terawat, kondisi tempat berjualan yang kurang memadai untuk para pedagang (2) belum mampu menciptakan suasana nyaman bagi para konsumen dan pembeli. Daya saing Pasar Simpang Agung sering terjadi adanya praktek-praktek kecurangan seperti padagang baru yang berjualan di bahu jalan, pengelola pasar tradisional membiarkan saja tanpa ada penanganan yang tegas, pengelola pasar hanya memberikan teguranteguran tanpa sanksi yang berat. Hal tersebut

tentu akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang yang berjualan di dalam pasar. Manajemen pengelolaan pasar tradisional Simpang Agung, Lampung Tengah belum sesuai dengan perspektif ekonomi Islam karena belum memiliki sifat dan prinsip-prinsip ekonomi Islam, antara lain prinsip kejujuran, persaingan yang sehat, dan keterbukaan. Apa yang dilakukan oleh pihak pengelola pasar tradisional Simpang Agung, Desa Simpang Agung, Lampung Tengah bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam.

REFERENSI

- [1] Winardi, Pengantar Ilmu Ekonomi. Cetakan Ketujuh (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 130
- [2] Philip Kotler & A.B Susanto, Manajemen Pemasaran Di Indonesia analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian (Jakarta: Salemba Empat, 2000), buku 1, h. 11. 9
- [3] Nur Faeni Ulyati, Strategi Pemasaran Pedagang Pasar Tradisional Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), h. 15.
- [4] Henry Faizal Noor, Ekonomi Publik (Padang: Akademi Permata, 2013), h. 102
- [5] Sadono Sukirno, Mikro Ekonomi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) Edisi Ketiga, h. 422
- [6] Ain Rahmi, Mekanisme Pasar Dalam Islam (Pontianak: IAIN Pontianak, 2015), h. 182
- [7] Edwin B. Flippo. Loc. Cit
- [8] Stephen P. Robbins, Mary Colter. Loc. Cit
- [9] Nahdliyyul Izza, Pengaruh Pasar Modern Terhadap Perdagangan Pasar Tradisional (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), h. 40.
- [10] Much. Nashiruddin, Dampak Keberadaan Indomaret Terhadap Pendapatan Pedagang Kelontong Di Pasar Cuplik Kecamatan Sukoharjo (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), h. 20.
- [11] Yusuf Pratama, Penerapan Manajemen Resiko Penggunaan Ruko Terhadap Dampak Revitalisasi (Pembangunan) Pasar Tradisional Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam, IAIN Raden Intan Lampung: 2016) h.70
- [12] Peraturan tata laksana Pasar Simpang Agung Nomor 4 tahun 2008
- [13] H. Moh. Pabundo Tika, Metodologi Riset Bisns (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.10